

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kata *fajara* adalah salah satu konsep penting dalam Alquran. Kerap kali mayoritas para pembaca Alquran pada kenyataannya menerjemahkan kata *fajara* dihubungkan dengan *fajar* (terbit matahari). Padahal dalam hakikatnya, kata tersebut memiliki variasi makna yang banyak. Sedangkan dalam Alquran, ditemukan bahwa *fajara* tidak hanya dimaknai dengan itu. Termasuk kata *fajara* yang memiliki kecenderungan makna yang banyak tergantung konteksnya. Sementara ditemukan pada studi awal ada sekitar empat makna dari kata *fajara*. Kata *fajara* merupakan kata kerja.

Sementara yang ditemukan dalam kamus, kata *fajara* memiliki dua arti yaitu memancarkan dan berbuat kejahatan (Yunus, 1990, p. 308). Dalam Alquran akar kata *fajara* disebutkan sebanyak 17 kali beserta derivasinya dalam 24 surat diantaranya, *Al-Fujjāra*, *Al-Fujjāri*, *Al-Fajri*, *Al-Fajaratu*, *Tafjura*, *Tafjirān*, *Fājirān*, *Fanfajarat*, *Fatufajjira*, *Fujjirat*, *Fujūrahā*, *Kalfujjāri*, *Liyafjura*, *Walfajri*, *Wafajjarnā*, *Yatafajjaru*, *Yufajjirūnahā*. Dari 17 bentuknya tersebut, terdapat kata yang memiliki arti durhaka yaitu *Al-Fujjāra*, *Al-Fujjāri*, *Al-Fajaratu*, *Fājirān*, *Fujūrahā*, dan *Liyafjura*. Sehingga dapat dilihat bahwa kata *fajara* memiliki banyak makna tergantung dengan konteks ayatnya. Penelitian awal ini menarik untuk dibahas lebih lanjut, terlebih mayoritas umat muslim lebih sering memahami *fajara* hanya dalam konteks keterangan waktu.

Sehingga dalam hal ini penulis merasa tertarik meneliti kata *fajara*, hal ini dikarenakan terjadinya perbedaan antara pemahaman yang ada pada mayoritas umat muslim yang dimaknai sebagai “fajar” atau keterangan waktu dengan makna yang ada dalam Alquran yaitu “durhaka” yang merupakan perbuatan buruk atau dosa.

Untuk itu dalam hal penulis merasa ilmu semantik menjadi salah satu pendekatan yang cocok dalam memahami makna kata dari berbagai derivasinya sehingga mendapatkan pemahaman yang luas. Kata semantik,

pada dasarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (Pateda, 2001, p. 3). Kata ini berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2002, p. 2).

Beragam metode dan pendekatan kontemporer dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini semakin membuktikan nuansa makna yang dikandung oleh Alquran (Izutsu, 1997, p. 226). Salah satu aplikasi yang bisa membuktikan nuansa makna yang dikandung dalam Alquran sebagai bentuk metode dan pendekatan kontemporer adalah pendekatan semantik.

Lebih luas lagi, semantik bukan hanya ilmu yang berbicara tentang makna saja, melainkan dijelaskan pula di dalamnya bagaimana asal mula adanya makna sesuatu (misalnya, sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul), bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Berdasarkan pada kenyataan ini, maka bisa dipahami bahwa semantik bukanlah ilmu yang hanya melihat makna sebuah kata dari sisi terluarnya, dalam arti makna sekedar memberi makna suatu kata secara pragmatis, melainkan juga melacak sejarah kata tersebut, kemudian perkembangan maknanya dan juga melacak sebab terjadinya perubahan makna (Djadjasudarma, 1999, p. 14).

Dalam dunia Islam, kajian semantik dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu melalui karyanya “*God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung.*” Izutsu ia dengan tegaskan menjelaskan semantik Alquran itu sebagai kajian yang bersifat analisa pada istilah-istilah kunci yang ada dalam Alquran dan menggunakan bahasa Alquran yang khas untuk ditemukan itu sebagai kajian yang bersifat analisa pada istilah *Weltanschauung* bahwa Alquran itu memiliki visi yang jelas tentang alam semesta (Zulaiha & Radiana, 2019, p. 59).

Menurut Izutsu, sesungguhnya makna dalam pengertian ini dilengkapi persoalan-persoalan para pemikir yang berkerja dibidang kajian khususnya linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Demikianpun semantik, sebagai studi makna tidak terkecuali menjadi sebuah filsafat tipe baru yang cara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang ada dan eksistensi dan berkembang dengan banyak perbedaaan dan cabang berbeda-beda yang luas dari ilmu tradisional yang bagaimanapun jauh dari capaian ideal penggabungan yang sempurna (Izutsu, 1997, p. 2).

Struktur semantik Alquran sering tidak dipahami meskipun orang mengerti bahasa arab dari buku-buku literatur sastra, karya ilmiah, dan sejumlah leksion Arab dengan kekayaan kosa katanya. Orang tidak sepenuhnya mengandalkan kamus bahasa arab untuk memahami Alquran disatu sisi, disisi lain pemahaman tersebut banyak tergantung pada pemakain Alquran sendiri pada ayat-ayat yang selali mengandung perhatian untuk dibaca dan dipelajari. Makna kata, frase, dan kalimat sering tersembunyi dalam bingkai bahasa arab Qurani. Oleh karena itu, Alquran harus di tempatkan pada skala prioritas dan sumber *dalalah* yang utama. Semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kata kunci suatu bahasa dengan pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa (Haizan, 2018, p. 8).

Semantik secara historis sebagai kajian tentang makna yang di kenal sejak zaman Yunani pada tahun 384 sampai dengan 322 SM. Aristoteles sebagai pemikir yang pertama kali memperkenalkan tentang makna dan menyebutkan sebagai satuan terkecil yang mengandung makna. Artinya, Aristoteles sudah menjelaskan, makna dari sebuah kata itu memiliki makna otonom yang hadir dari kata itu sendiri, dan makna lain yang dihasilkan dari hubungan kata secara gramatikal. Lebih jelasnya lagi Plato (429-375 SM) dalam *Crartylus* mengatakan bahwa beberapa bunyi-bunyian dari bahasa itu secara lebih implisit memiliki makna yang sifatnya khusus dan tertentu. Sayangnya, pada kurun waktu tersebut belum ada yang menjelaskan secara terperinci tentang kajian etimologi, kajian tentang studi makna, maupun makna kata (Zulaiha & Radiana, 2019, p. 59).

Bahwa banyak kata-kata di dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata yang sama namun, memiliki makna yang sekilas saling berjauhan, tapi tidak mungkin Allah menurunkan kata-kata yang sama tapi beda makna tanpa memiliki kaitan atau hubungan dengan kata yang lain dari akar kata yang sama. Untuk selanjutnya, misalkan kata yang memiliki kedekatan yang sama seperti kata *Qalbu* atau hati yaitu kata *qolubi, qalbin, qalbi, qalbika, qalbihi* (Pitriyati, 2013, pp. 53-59).

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kata *فجر* dengan menggunakan metode pendekatan semantik dalam menafsirkan dari Alquran untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang lebih mendalam pada pemaknaan katanya dari berbagai derivasinya serta relasinya dengan kata-kata lain.

Problem semantik ini diajukan untuk menemukan jawaban tentang makna dekriptif dari kata *fajara* dalam kajian semantik Alquran. Tujuan penelitian ini adalah mengadakan penelitian yang cermat atas kata *fajara* dalam Alquran melalui metode kajian semantik.

Dalam uraian di atas, penulis tertarik dan ingin mempelajari lebih dalam lagi tentang ***“Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Fajara Dan Derivasinya Dalam Alquran.”***

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis lebih memfokuskan pada kata *fajara* dalam kajian semantik. Maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

Apa makna dasar dan makna relasional kata *fajara* dan derivasinya dalam Alquran perspektif semantik?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *fajara* dan derivasinya dalam Alquran perspektif semantik.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaannya dibagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis.

- a. Secara teoritis: penelitian ini di harapkan menjadi kontribusi dalam studi Alquran dan menambah lagi khazanah literatur untuk civitas akademi terutama jurusan Ilmu Alquran dan tafsir.
- b. Secara praktis: Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu sumber referensi baik untuk mahasiswa maupun dosen yang ingin meneliti, khususnya untuk jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Sedangkan unuk non akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang makna kata *Fajara* dalam Alquran.

**D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti, bahwa penelitian dengan tema yang sama belum pernah ada yang meneliti. Adapun dalam kajian ini memiliki dua variabel yaitu term *fajara* dan *semantik* yang menjadi dasar penelitian ini. Namun dalam hal ini penulis tidak menemukan penelitian yang mengkaji tentang kata *fajara*. Sehingga menurut penulis bahwa kajian kata *fajara* merupakan suatu pembahasan yang baru. Sehingga penulis akan mengawali penelitian kata *fajara* dengan menggunakan pendekatan semantik Adapun kajian semantiknya terdapat beberapa hasil penelitian yaitu:

Skripsi berjudul “*Analisis Semantik terhadap makna kata nikmat dan berbagai derivasinya dalam Alquran.*”. Karya Fitri Nur Latifah Ulfah mahasiswi UIN Bandung tahun 2019. Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan makna lafadz *ni'mat* yang memunyai kata awal kelebihan atau penambahan (Ulfah, 2019).

Skripsi berjudul “*Kajian Semantik Terhadap Kata Shabar Dalam Alquran*” karya Nunis Fitria mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan makna dasar dari kata *shabr* adalah bertahan sedangkan makna relasionaknya memiliki beragam makna (Fitria, 2018).

Skripsi berjudul “*Analisi Semantik Kata Syukur Dalam Alquran*” karya Mila Fatmawati mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan kata *Syukur* memiliki makna dasar yaitu balasan yang banyak atas kebaikan yang sedikit (Fatmawati, 2018). Balasan bagi orang yang bersyukur adalah pahala yang berlipat ganda di sisi Allah sedangkan balasan bagi orang yang kufur berupa azab yang pedih.

Skripsi berjudul “*Analisis Semantik Terhadap Kata Khauf Dan Rahbah Dalam Alquran*” karya Widaningsih mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan *khauf* memiliki makna dasar (*al-Faza'*) yang berarti takut, rasa takut yang disertai kekhawatiran sedangkan makna dasar kata *rahbah* (*al-khauf/al-faja'*) yang berarti takut atau khawatir, rasa takut yang murni karena Allah (Widaningsih, 2018).

Skripsi berjudul “*Sinonimitas Dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz Khauf Dan Khasyyah)*” karya Muhammad Nabihul Janan mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2017. Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan kata *khauf* adalah takut atau khawatir karena menduga, menebak dan meyakini bahwa pasti akan terjadi suatu kejelekan yang menimpa sedangkan *khasyyah* adalah perasaan takut yang disertai dengan pengagungan terhadap yang ditakuti (Janan., 2017). Makna *khauf* memiliki makna yang cukup luas dibanding dengan kata *khasyyah*.

Skripsi berjudul “*Kajian Semantik Kata Libas Dalam Alquran*” karya Unun Nasihah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2013. Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan kata *libas* memiliki arti pakaian

yang dikenakan, percampuran, ketentraman, amal shalih, malu, menutupi, mengacaukan dan lain-lain (Nasihah, 2013).

Dalam kajian sebelumnya, penulis menemukan pembahasan mengenai analisis makna kata dengan pendekatan semantik. Ditemukan dari beberapa hasil penulisan karya orang lain ini ada yang menggunakan metode semantik dengan bantuan dari tafsir-tafsir, dan adapula yang menggunakan metode semantik dengan bantuan dari teori Toshihiko Izutsu. Penelitian penulis kali ini akan membahas tentang satu kata yang memiliki banyak makna dengan menggunakan pendekatan semantik. Penulis akan membutuhkan kumpulan karya sebelumnya mengenai semantik guna untuk menjadi rujukan bagi penulis.

#### **E. Kerangka Teori**

Dari kajian kebahasaan tentunya kata *fajara* dikaji lebih dalam menggunakan berbagai pendekatan, agar diketahui maknanya secara luas tentang apa yang dimaksud dengan kata *fajara* dalam Alquran, diantaranya dengan pendekatan semantik.

Semantik adalah cabang ilmu sistematik bahasa menyelidiki makna atau arti. Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna” (Aminuddin, 2011).

Secara terminologi, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur suatu wicara, atau sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa yang pada umumnya. Sebagaimana Toshihiko Izutsu mendefinisikan bahwa semantik adalah suatu kajian analisi istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat, tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Objek kajian semantik adalah makna. Telah diketahui bahwa setiap ilmu mempunyai lingkupan menjadi kajiannya. Lingkupan kajian inilah

menjadi alat ukur untuk menentukan, apakah suatu ilmu dikatakan sebagai ilmu pengetahuan atau tidak. Begitu pula dengan hal ini berlaku pada kajian semantik (Zulaiha & Radiana, 2019, p. 9).

Semantik memiliki cakupan tiga tata bahasa yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Morfologi dan sintaksis masuk pada gramatikal atau tata bahasa. Oleh karena itu, semantik memiliki bidang kajian yang sangat luas, mulai bagian terluarnya yaitu struktur, fungsi bahasa, dan interdisiplin ilmu hingga pada kajian hubungan makna yang ada dalam linguistik. Bahkan merambah pada hal-hal yang bersifat non linguistik, terutama yang ikut mempengaruhi pada fungsi bahasa non simbolik. Akhirnya harus ditegaskan, bahwa semantik bisa menjadi pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme pada saat aktivitas berbicara (Zulaiha & Radiana, 2019, p. 60).

Dalam melakukan penelitian semantik beberapa langkah yang harus diterapkan. Langkah-langkah analisis semantik terhadap Alquran dapat dipahami sebagai usaha dalam penerapan langsung. Dalam teknik semantik ada beberapa kaidah atau teori: 1) menganalisa medan makna, 2) komponen semantik, dan 3) kombinasi semantik.

Langkah awal dalam melakukan penelitian semantik pada teknisnya yang akan dilakukan adalah *pertama* dilakukannya pencarian makna dari kata *fajara* dan derivasinya dalam Alquran akan melakukan serangkaian kegiatan analisis semantik tentang hal tersebut meliputi, 1) mencari makna dari akar kata *fajara*, 2) menjelaskan penggunaan makna akar kata *fajara* dan derivasinya dalam Alquran dan pengelompokan berdasarkan *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, 3) menjelaskan sekumpulan ayat dengan akar kata *fajara*, 4) mengungkapkan makna dasar dan makna rasional, 5) menemukan medan semantik akar kata *fajara* dan derivasinya, dan 6) tahap menyusun konsep hasil akhir analisis penelitian kata *fajara* dan derivasinya dalam Alquran (Zulaiha & Radiana, 2019, p. 62).

Dalam kata kunci *fajara* disebutkan dengan berbagai variasinya di dalam Alquran disebutkan sebanyak 17 kali yang di muat dalam 24 ayat.



Seperti kata diantaranya *Al-Fujjāra*, *Al-Fujjāri*, *Al-Fajri*, *Al-Fajaratu*, *Tafjura*, *Taffjīrān*, *Fājirān*, *Fanfajarat*, *Fatufajjira*, *Fujjirat*, *Fujūrahā*, *Kalfujjāri*, *Liyafjura*, *Walfajri*, *Wafajjarnā*, *Yatafajjaru*, *Yufajjirūnahā*.. Terdapat pada surat QS. Al-Infīṭār [82]: 14 , QS. Al-Munṭaffifin [83]: 7, QS. Al-Baqarah [2]: 187, QS. Al-Isra' [17]: 78, QS. An-Nuur [24]: 58, QS. Al-Qadr [97]: 5, QS. 'Abasa [80]: 42, QS. Al-Isrā' [17]: 90, QS. Al-Isrā' [17]: 91, QS. Al-Insān [76]: 6, QS. Nūh [71]: 27, QS. Al-Baqarah [2]: 60, QS. Al-Isrā' [17]: 91, QS. Al-Infīṭār [82]: 3, QS. Asy-Syam [91]: 8, QS. Šād [38]: 28, QS. Al-Qiyāmah [75]: 5, QS. Al-Fajr [89]: 1, QS. Al-Kahf [18]: 33, QS. Yāsīn [36]: 34, QS. Al-Qamar: [54]: 12, QS. Al-Baqarah [2]: 74, QS. Al-Insān [76]: 6.

Dengan menggunakan pendekatan semantik maka kata *fajara* akan dapat terjawab dengan jelas.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Di dunia keilmuan, upaya ilmiah yang disebut metode yaitu cara kerja untuk memahami suatu objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*, yaitu suatu metode dengan pendekatan studi literatur (*Book Survey*) dengan memaparkan, menganalisa, menjelaskan data-data primer dan sekunder yang menjadi objek pembahasan yang akan di teliti.

### 2. Jenis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena terdapat beberapa unsur yang tidak dapat digapai dengan menggunakan angka, seperti motivasi, emosi serta empati yang berkaitan dengan kondisi individu atau kelompok tertentu, sehingga lebih sesuai diteliti dengan studi kualitatif. Salah satu karakteristik dari studi kualitatif ialah banyak analisis dengan menggunakan kata-kata (Mustari & Rahman, 2012, p. 21). Dalam proses penelitian ini peneliti tidak akan banyak turun ke lapangan, melainkan sedikit dan yang mendominasinya ialah mencari

informasi berupa sumber data bacaan yang ada di perpustakaan atau ditempat lain yang menyediakan kitab-kitab tafsir, buku bacaan, dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Sumber primer

Dalam penelitian ini, sumber primer yang penulis adalah ayat Alquran yang berkaitan dengan *fajara* dalam Alquran dan buku tentang Semantik Alquran.

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah kamus bahasa Arab, buku yang terkait dengan pembahasan, artikel, jurnal dari internet ataupun media lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan data-data pustaka (*Library Research*) merupakan sebuah pengumpulan data yang berfokus kepada penggunaan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan seperti, kitab, buku, naskah, dan lain sebagainya.

### 5. Analisa Data

Dalam analisis data ini sebagai proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dengan mengumpulkan dan memilih data mana saja yang diperlukan dan penting kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mencari ayat-ayat tentang *fajara* dan derivasinya.
- b. Mencari makna *fajara* pada kamus bahasa Arab dan kitab tafsir serta pendapat para ulama.
- c. Mencari makna dasar dan relasional dari kata *fajara*.

- d. Mencari medan semantik dari kata *fajara*.
- e. Memberi kesimpulan sementara.
- f. Menguji kesimpulan sementara dari data dan teori yang disusun.
- g. Menarik kesimpulan akhir.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah sistematis penulisan supaya pembahasan tersusun dengan sistematis dan sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab pertama yang berisikan pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yang berisi tentang landasan teori, bab ini akan membahas tentang pendekatan Semantik secara umum dan langkah-langkah semantik dalam mencari sebuah makna.

Bab ketiga Identifikasi ayat-ayat *Fajara* Dalam Alquran dan meninventarisasi ayat-ayat *Fajara* dalam Alquran.

Bab keempat membahas tentang tinjauan kata *Fajara* dengan menjelaskan analisis semantik kata *Fajara* dalam Alquran yang meliputi makna dasar, makna relasional, dan medan semantic.

Bab kelima dibagi menjadi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil analisis semantik kata *Fajara* dalam Alquran.